

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga perlu diusahakan agar setiap penduduk semakin menyadari pentingnya kesehatan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya serta makin mampu untuk berperilaku hidup sehat. Kesehatan memiliki arti yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa kesehatan yang optimal manusia tidak dapat melakukan semua aktivitas kesehariannya dengan sempurna. Tujuan pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia pada hakikatnya untuk meningkatkan angka mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Santoso, 2012). Remaja merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar hampir 20% dari jumlah penduduk. Remaja merupakan calon pemimpin dan penggerak pembangunan di masa depan, hal tersebut jelas menguatkan bahwa kesehatan remaja sangat menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan, terutama dalam upaya mencetak kualitas generasi penerus bangsa di masa depan (Kemenkes, 2018).

Masa remaja merupakan masa perubahan yang dramatis dalam diri seseorang. Pertumbuhan pada usia anak yang relatif terjadi dengan kecepatan yang sama, secara mendadak meningkat saat memasuki remaja. Peningkatan pertumbuhan mendadak ini disertai dengan perubahan-perubahan hormonal, kognitif, dan emosional. Semua perubahan ini membutuhkan zat gizi secara khusus (Soetardjo & Soekarti, 2011). Masa remaja merupakan tahapan kritis kehidupan, sehingga periode tersebut dikategorikan sebagai kelompok rawan dan mempunyai risiko kesehatan tinggi. Kategori periode usia remaja dibagi menjadi beberapa kelompok remaja, pembagian kelompok remaja tersebut adalah remaja awal (*early adolescent*) usia 10-14 tahun atau 13-15 tahun, remaja menengah (*middle adolescent*) usia 15-17 tahun, dan remaja akhir (*late adolescent*) usia 17-21 tahun (Briawan, 2014).

Masalah gizi utama pada remaja adalah defisiensi mikronutrien, khususnya anemia, defisiensi zat besi, serta masalah malnutrisi, baik gizi kurang dan perawakan pendek maupun gizi lebih sampai obesitas dengan kormobiditasnya

yang keduanya sering kali berkaitan dengan perilaku makan salah dan gaya hidup (Irianto, 2014). Pada remaja wanita, puncak pertumbuhan (*peak growth velocity*) terjadi sekitar 12-18 bulan sebelum mengalami menstruasi pertama, atau sekitar usia 10-18 tahun (Briawan, 2014).

Remaja putri membutuhkan lebih banyak besi dan wanita membutuhkan lebih banyak lagi untuk mengganti besi yang hilang bersamaan dengan darah haid. Anemia adalah sebuah keadaan di mana kadar hemoglobin dalam darah kurang dari normal di mana nilai Hb normal menurut WHO adalah 12 gr/dl (Arisman, 2010). Anemia gizi masih merupakan salah satu masalah gizi yang utama di Indonesia. Anemia di kalangan remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Masalah anemia defisiensi besi pada remaja putri dan status gizi yang rendah akan memberikan kontribusi negatif pada masa kehamilan kelak, yang menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, kesakitan bahkan kematian pada ibu dan bayi (Dieny, 2014).

Anemia adalah salah satu masalah gizi global yang paling umum dan tidak terselesaikan. Ini merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang sering mempengaruhi negara berkembang dan maju sehingga menimbulkan konsekuensi dan permasalahan besar bagi manusia dalam pembangunan kesehatan serta sosial dan ekonomi. Secara global, pada tahun 2011, prevalensi anemia tertinggi pada anak-anak 42,6%, dan prevalensi terendah pada wanita 29%. Selain itu, prevalensi global anemia untuk wanita hamil adalah 38,2% dan untuk semua wanita usia reproduksi adalah 29,4% (*World Health Organization*, 2015). Studi menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja cenderung meningkat dengan bertambahnya usia dan sesuai dengan percepatan tertinggi pertumbuhan selama masa remaja. Secara global prevalensi anemia tertinggi adalah antara usia 12-18 tahun, lebih dari 50% anak perempuan dalam kelompok usia ini dilaporkan menderita anemia (*World Health Organization*, 2011). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 angka prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia dari 37,1% mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada Riskesdas tahun 2018 (Kemenkes, 2018).

Dampak dari anemia secara umum adalah dapat menurunkan daya tahan tubuh penderita, dan dapat dengan mudah terkena penyakit infeksi, menurunnya

kebugaran dan ketangkasan berpikir karena kurangnya oksigen ke sel otot dan sel otak (Kemenkes RI, 2016). Dampak dari permasalahan anemia remaja adalah di antaranya dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan atau penurunan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunkan kemampuan fisik dan mengakibatkan muka pucat (Briawan, 2014) .

Pada dasarnya penyebab anemia karena ketidak cukupan zat besi dalam tubuh. Penyebab lainnya dari sosial ekonomi menurut Junaidi (1995) menjadi tiga penyebab secara langsung, tidak langsung, dan sebab mendasar yang meliputi faktor sosial penyebab anemia yakni tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua. Sedangkan menurut Bashir (2013) anemia pada remaja putri disebabkan oleh kehilangan darah yang erat kaitannya dengan menstruasi, diet yang salah, ketidak mampuan tubuh dalam menyerap zat besi, dan status gizi seseorang. Faktor risiko anemia remaja putri adalah meningkatkan risiko Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), BBLR, dan gangguan tumbuh kembang anak diantaranya *stunting* dan gangguan neurokognitif, perdarahan sebelum dan saat melahirkan yang dapat mengancam keselamatan ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2016).

Masih banyaknya remaja putri yang mengalami anemia dikarenakan oleh kurangnya zat besi dalam tubuh yang dapat mempengaruhi pula status gizi remaja tersebut (Arisman, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian di Kota Kendari mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri menunjukkan bahwa status gizi remaja serta asupan vitamin A dan C berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas kabupaten Brebes (Kaimudin dkk, 2017). Hal ini didukung pula oleh penelitian di Kota Semarang bahwa baik pola makan dan pola menstruasi berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Kota Semarang (Utami dkk., 2015)

Adapun dampak anemia di Kota Tangerang, Nampak dari besarnya kejadian BBLR yaitu 59.27 %, yang merupakan penyebab terbesar Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2015. Adapun Angka Kematian Bayi (usia <1 tahun) yang dilaporkan tahun 2015 di Puskesmas Kota Tangerang ada sebanyak 15 kematian

dari seluruh jumlah kelahiran yaitu sebesar 36.062 jiwa (Dinas Kesehatan, 2016). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) *Lab Bussiness School* terletak di Kota Tangerang, Banten. Sekolah tersebut memiliki siswa remaja kelas X dan XI sebanyak 436 siswi dan 144 siswa. Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tersebut sebelumnya tidak memiliki program data kesehatan terkait angka kejadian anemia dan tidak ada program khusus dari institusi sekolah dalam memonitoring tingkat kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai kejadian anemia, jika ada siswa atau siswi di sekolah selama proses pembelajaran menderita sakit yang diikuti dengan gejala anemia seperti pusing, lemah, letih atau sampai pingsan maka siswa tersebut didata dan diistirahatkan di ruangan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Siswa yang menderita sakit selanjutnya diberikan penyuluhan oleh guru piket serta diberikan *treatmen* tambahan gizi seperti pemberian teh manis hangat. Sementara itu di Sekolah Menengah *Lab Bussines School* tidak terdapat data siswa yang tidak masuk sekolah dikarenakan anemia.

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada guru jaga UKS dan piket di Sekolah SMK *Lab Bussiness School* banyaknya kejadian siswi yang pingsan dengan gejala dasar anemia maka peneliti melakukan survei pendahuluan di sekolah tersebut. Dari hasil survei pendahuluan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) *Lab Bussiness School* dari 20 siswi yang diambil sampel darahnya secara acak ditemukan 18 remaja putri (90%) anemia sedangkan 2 remaja putri (10%) tidak anemia. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia remaja putri di SMK kesehatan *Lab Bussiness School* Kota Tangerang Tahun 2019.**

1.2 Rumusan Masalah

Remaja putri kedudukannya sangat penting karena merupakan persiapan calon ibu. Masalah gizi utama pada remaja adalah defisiensi mikronutrien, khususnya anemia. Dampak dari permasalahan anemia remaja adalah diantaranya dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan atau penurunan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunkan kemampuan fisik dan mengakibatkan muka pucat. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah kejuruan kota

Tangerang SMK Kesehatan *Lab Bussines School* Tangerang. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Maret 2019 didapatkan 20 siswi SMK Kesehatan *Lab Bussines School* Tangerang terdapat 18 siswi (90%) memiliki nilai HB <12g/dl. Berdasarkan hasil dari data pendahuluan tersebut maka peneliti ingin melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia di SMK Kesehatan *Lab Bussines School* Tangerang tahun 2019.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Kesehatan *Lab Bussines School* Tangerang tahun 2019.
2. Bagaimana gambaran kejadian anemia pada remaja putri di SMK *Lab Bussines School* Tangerang tahun 2019.
3. Bagaimana gambaran tingkat pendidikan orang tua remaja putri di SMK *Lab Bussines School* Tangerang tahun 2019.
4. Bagaimana gambaran pola menstruasi pada remaja putri di SMK *Lab Bussines School* Tangerang tahun 2019.
5. Bagaimana gambaran status gizi pada remaja putri di SMK *Lab Bussines School* Tangerang tahun 2019.
6. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Kesehatan *Lab Bussines School* Tangerang tahun 2019.
7. Apakah terdapat hubungan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Kesehatan *Lab Bussines School* Tangerang tahun 2019.
8. Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Kesehatan *Lab Bussines School* Tangerang tahun 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui faktor –faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK *Lab Bussiness School* Tangerang tahun 2019.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian anemia pada remaja putri di SMK *Lab Bussiness School* Tangerang tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran pola menstruasi pada remaja putri di SMK *Lab Bussiness School* Tangerang tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran status gizi pada remaja putri di SMK *Lab Bussiness School* Tangerang tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan orang tua remaja putri di SMK *Lab Bussiness School* Tangerang tahun 2019.
5. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK *Lab Bussiness School* Tangerang tahun 2019.
6. Mengetahui hubungan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK *Lab Bussiness School* Tangerang tahun 2019.
7. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK *Lab Bussiness School* Tangerang tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat sangat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang kesehatan gizi remaja didalam daur kehidupan perempuan dan dalam meningkatkan kualitas derajat kesehatan masyarakat.

b. Bagi Institusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan guna meningkatkan derajat kesehatan status gizi remaja khususnya di tempat ini.

c. **Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam memperbanyak referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Kesehatan *Lab Bussiness School* Tangerang tahun 2019. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2019. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 20 remaja putri SMK *Lab Bussiness School* Tangerang terdapat 18 remaja putri (90%) memiliki nilai HB <12g/dl. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan *Cross Sectional*. Penelitian ini data primer dengan menggunakan data kuesioner dan pengambilan sampel darah yang menjadi alat ukur nilai HB.